

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian merupakan bagian penting, dalam kajian teori mencakup pembahasan konsep, definisi, dan temuan teoretis yang relevan dengan variabel. Sehingga dalam penelitian ini bukanlah hasil karangan terdapat bukti dan teori secara ilmiah didalamnya. Berikut kajian teori dalam penelitian ini.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Narasi Berdasarkan Kurikulum

Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Dalam dunia Pendidikan pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan, berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Perencanaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan Pendidikan atau pembelajaran, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai proses penilaian hasil akhir belajar.

Kurikulum merupakan hal yang penting bagi pendidikan, dari konseptualisasi hingga pelaksanaan dan praktik di lapangan. Nasution (2015, hlm 20) mengatakan, “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Berdasarkan pendapat tersebut, kurikulum merupakan rencana yang telah disusun untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan menekankan kolaborasi sekolah, dan Lembaga Pendidikan beserta staf pengajar. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Irsyad (2025, hlm. 132) “Hubungan antara kurikulum dan tujuan pendidikan sangat erat dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan, karena kurikulum menentukan arah, isi, dan pendekatan dalam proses pendidikan.” Berdasarkan pendapat tersebut kurikulum dan Pendidikan tidak dapat dipisahkan karena memiliki tujuan yang sama untuk hasil Pendidikan yang berkualitas.

Adapun kurikulum yang digunakan dalam pendidikan saat ini yaitu kurikulum merdeka, Beberapa ahli pendidikan menyatakan pendapat mereka

mengenai kurikulum merdeka dan pentingnya mengkaji kebijakan berdasarkan kajian teori. Tuerah (2023, hlm. 8) mengatakan, “Kurikulum merdeka adalah kebijakan Pendidikan yang memberikan sekolah dan pendidikan kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi lokal.” Berdasarkan pendapat tersebut yang menyatakan kurikulum merdeka menekankan kebebasan dalam belajar, hal tersebut sejalan dengan pendapat Irsyad (2025, hlm.132) mengatakan, “Tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan potensi siswa, mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta memfokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan pada abad 21.” Tuerah (2023, hlm. 137) menjelaskan, “Kurikulum merdeka berupaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari kurikulum dan mempromosikan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan sehari-hari.”. Hal ini menyatakan bahwa Pendidikan dengan kurikulum merdeka bukan hanya menekankan peserta didik terlibat aktif tetapi melibatkan pengalaman belajar yang bermakna, hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (2007, hlm.1) yang menyatakan, “The principle goal of education is to create men who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done - men who are creative, inventive and discoverers.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mampu menghasilkan ide baru, bukan sekadar meniru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian penting dalam Pendidikan sebagai sistem perencanaan yang dirancang untuk pedoman Pendidikan secara sistematis. Kurikulum merdeka mendorong proses kegiatan belajar mengajar lebih bermakna dengan melibatkan peserta didik dengan pengalaman secara langsung dan mendalam sesuai kebutuhan peserta didik.

a. Capaian Pembelajaran

Mulyasa (2023, hlm. 29) mengatakan, “Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikombinasikan yang harus dicapai selama proses pembelajaran untuk menciptakan kompetensi yang konsisten bagi peserta didik.” Berdasarkan pendapat tersebut capaian pembelajaran merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk

menciptakan kompetensi yang harus di capai oleh peserta didik. Capaian pembelajaran menjadi pedoman utama dalam tercapainya pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan pada kurikulum merdeka. Hal ini disampaikan oleh Anggraena dkk. (2022, hlm. 11) menyampaikan, “Kurikulum merdeka belajar, capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan.” Berdasarkan pendapat tersebut capaian pembelajaran harus dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dan berlaku untuk setiap jenjang.

Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek, 2024, hlm.123) sebagai berikut :

“Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.”

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan panduan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap fase, dalam capaian pembelajaran pada merdeka belajar ini tidak hanya berfokus pada kompetensi akademis saja, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari *life skills* dan *soft skills* peserta didik.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Selain capaian pembelajaran, selanjutnya alur tujuan pembelajaran (ATP). Fendiyanto (2025, hlm. 138) menjelaskan, “Alur tujuan pembelajaran pembelajaran (ATP) merupakan dokumen perencanaan yang berfungsi untukmenjabarkan

capaian pembelajaran menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan relevan.” lebih lanjut, Fendiyanto (2025, hlm. 138) menegaskan, “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sebagai panduan guru agar proses pembelajaran lebih terarah dan terencana.” Berdasarkan pandangan fendiyanto peran Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) bukan sekedar dokumen administrasi, melainkan sebagai alat yang menerjemahkan capaian pembelajaran dari skala luas ke dalam rangkaian konkret, serta dapat diimplementasikan.

c. Elemen Capaian Pembelajaran

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki elemen capaian pembelajaran, elemen capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan literasi peserta didik. Elemen yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsas) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis).

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Menurut (Kemendikbudristek, 2024, hlm.123-124) mengemukakan elemen-elemen yang terdapat pada fase D.

Tabel 2. 1 Elemen Capaian Pembelajaran

No.	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Menyimak	Peserta didik diharapkan mampu mengintrepetasikan gagasan ,menganalisis pikiran, dan perspektif, serta arahan atau pesan yang tepat melalui (nonfiksi dan fiksi) <i>audiovisual</i> dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Selain itu, peserta didik dituntut mampu menelaah dan menilai berbagai informasi yang bersumber dari isu-isu aktual yang disimak.

2.	Membaca Dan Memirsa	Peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai format teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual dengan tujuan agar peserta didik dapat mengontruksi makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan rasa kepedulian, empati atau argument pro maupun kontra kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai keselarasan dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kecapan dan menelaah berbagai informasi aktual dalam proses memirsa atau menyimak.
3.	Berbicara Dan Mempresentasikan	Peserta didik diharapkan mampu mempresentasikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan untuk mengajukan usulan, memecahkan masalah, serta memberikan solusi secara lisan dalam bentuk monolog atau dialog logis, kritis, dan kreatif. Selain itu, Peserta didik dituntut terampil dalam menggunakan dan mengintrpretasikan kosakata baru baik memiliki makna denotatif, konotatif, maupun kiasan sebagai penyampaian ide.

		Peserta didik diharapkaann mampu menyampaikan ungkapan sesuai dengan nilai kesopanan dalam berinteraksi. Peserta didik dituntut mampu untuk bekerjasama dengan aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik dituntut untu menuturkan dan memberikan ungkapan empati, peduli, dan menghargai dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
4.	Menulis	Peserta didik diharapkan mampu menulis ide pokok, perspektif, argumen, serta arahan pesan tersurat untuk tujuan-tujuan yang logis, kritis, dan kreatif. Selain itu, Peserta didik diharapkan mampu menyusun hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan senantiasa memperhatikan etika pengutipan dan sumber rujukan. Kompetensi menulis juga mencakup kemampuan dalam menyampaikan rasa simpati, empati, peduli, dan argument pro maupun kontra secara etis. Peserta didik dituntut mampu memanfaatkan dan memperkaya kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam karya mereka. Peserta didik diharapkan mampu menyajikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, maupun imajinasi dengan

		indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi penggunaan diksi yang kreatif.
--	--	---

2. Hakikat Pembelajaran Teks Narasi (Cerita Imajinasi)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan dari kata belajar yang berarti proses interaksi dua arah antara pendidik atau pengajar dengan peserta didik untuk mengetahui sesuatu hal dan merubah perilaku sebagai akibat dari pengalaman seseorang itu sendiri. Toharudin dan Trianto (Dalam Hasriani, 2021, hlm.33) menjelaskan, “Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.” Berdasarkan ungkapan tersebut pembelajaran adalah kegiatan manusia yang rumit, multidimensional dan dipengaruhi oleh banyak factor sehingga tidak dapat dijelaskan secara tuntas.

Hamdani (2021, hlm.34) menyampaikan, “Menurut aliran behavioristik pembelajaran didefinisikan sebagai upaya seorang pendidik membentuk perilaku yang diharapkan dengan cara mengondisikan lingkungan sekitar atau memberikan rangsangan tertentu.” Merujuk pada pendapat Hamdani bahwa pembelajaran adalah usaha dan cara seorang pendidik memberikan kesempatan untuk berpikir kepada peserta didik. Karena, pada dasarnya peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan awal dan pengalaman tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri dan tujuan yang jelas. Berikut ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono (Dalam Hasriani, 2021, hlm.35).

1. Proses pembelajaran diselenggarakan dengan sadar dan direncanakan dengan terarah.
2. Pembelajaran dirancang untuk memotivasi dan menumbuhkan perhatian pada peserta didik dalam belajar.
3. Penyediaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang menantang dan menyenangkan bagi peserta didik.
4. Pemanfaatan bahan ajar yang relevan yang menarik dapat mengoptimalkan serta mendukung efektivitas penyampaian materi

5. Pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan untuk peserta didik.
6. Kesiapan peserta didik, baik dari segi fisik maupun psikologis.
7. Pembelajaran menekankan partisipasi peserta didik.
8. Seluruh rangkaian pembelajaran dilaksanakan dengan kesengajaan dan tujuan yang jelas.

Karena itu, Hamdani (Dalam Hasriani 2021, hlm.36) menyampaikan bahwa, “Di dalam pembelajaran pasti memiliki tujuanyaitu membantu peserta didik agar memperoleh pengalaman, dan dengan pengalaman itu peserta didik bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya.” Berdasarkan pernyataan tersebut pembelajaran memiliki ciri-ciri dan tujuan bagi peserta didik agar peserta didik memiliki pengalaman dan dapat merubah tingkah laku yang lebih berkualitas. Adapun tujuan pembelajaran menurut Hasriani (2021, hlm. 37) yaitu, “Pembelajaran memiliki tujuan yaitu terwujudnya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta didiksetelah mengikuti kegiatan pembelajaran.”.

b. Pengertian Menulis teks narasi (cerita imajinasi)

1) Menulis

Menulis merupakan salah satu kompetensi produktif dalam elemen capaian pembelajaran, hal ini sejalan dengan Tarigan (2009, hlm. 31) mengatakan, “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif sekaligus ekspresif, yang berfungsi sebagai alat komunikasi baik langsung atau tidak langsung”. berdasarkan pendapat tersebut menulis bukan hanya sekedar kegiatan melainkan berkomunikasi secara tidak langsung, menulis juga proses belajar aktif yang menghasilkan tulisan, Santoso (Dalam Hasriani, 2021, hlm.47) menjelaskan, “menulis pada hakikatnya dipandang sebagai proses sebuah hasil akhir.”

Dalam kompetensi menulis tentunya memiliki tujuan, hal ini disampaikan oleh Nurjamal dkk, (Dalam Hasriani, 2021, hlm. 50) yang menyampaikan, “Menulis adalah sebuah proses yang kreatif untu menuangkan ide dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuannya, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.” Pada

pendapat tersebut menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk menyampaikan informasi, untuk menyakinkan sesuatu, dan untuk menghibur.

2) Kemampuan Menulis

St. Y. Slamet (2021, hlm. 4) mengungkapkan, “Kemampuan menulis didefinisikan sebagai keterampilan berbahasa yang produktif, yakni kemampuan dalam mengontruksi sebuah tulisan.” Sejalan dengan hal tersebut, Solehan, dkk (2021, hlm. 4) menegaskan bahwa, “Kecakapan menulis bukanlah kemampuan yang muncul secara alamiah atau otomatis.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menulis ada tidak sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Pada pemaparan tersebut, kemampuan menulis adalah keterampilan yang sifatnya aktif serta produktif di dalam menghasilkan karya tulis yang dikuasai melalui rangkaian proses pembelajaran serta latihan yang dilakukan dengan berkelanjutan. Terkait hal tersebut Malladewi & Sukartiningsih, (2013, hlm. 16) mengemukakan bahwa standar penilaian kemampuan menulis peserta didik mencakup aspek-aspek berikut.

- a. Berupaya dengan aktif untuk menuangkan ide pokok ke dalam tulisan.
- b. Menentukan tajuk judul yang relevan dengan aspek bahasa yang digunakan
- c. Menggunakan ejaan yang sesuai dengan standar EYD.
- d. Ketepatan dalam pemilihan kata atau diksi.
- e. Koherensi antara topik dan isi.
- f. Efektivitas penyusunan kalimat dan strukturnya.
- g. Kreativitas peserta didik yang ditujukan melalui penyajian gambar atau ilustrasi penunjang.
- h. Sistematika penceritaan runtut dan informatif.

Selain itu, merujuk pada Jacobs, dkk. dalam Hariani, (2013, hlm. 16) untuk mengukur Bahasa kemampuan peserta didik pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek.

- a. Kemampuan menentukan dalam ide pokok karangan

- b. Keterampilan dalam mengorganisasikan isi karangan
- c. Ketepatan dalam pilihan kosa kata
- d. Kemampuan dalam penggunaan bahasa
- e. Kecermatan dalam menggunakan ejaan dan tata tulis.

3) Teks Narasi (cerita imajinatif)

Semi (Dalam Hasriani, 2021, hlm. 76) mengatakan, “Narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.” Sementara wahid dan juanda (Hasriani, 2021, hlm. 77) mengemukakan, “Narasi adalah urutan kata yang menyajikan sebuah cerita atau satu hal kejadian melalui penonjolan tokoh dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca.” Berdasarkan pendapat tersebut teks narasi dapat diartikan sebagai rangkaian tulisan yang menceritakan kronologis suatu peristiwa tentang kehidupan manusia.

Teks narasi (cerita Imajinasi) adalah cerita yang melibatkan daya khayalan hal ini sejalan dengan pendapat Widuroyeki (Dalam Rahman, 2022, hlm.8) menjelaskan, “Cerita imajinasi adalah cerita yang sifatnya tidak nyata atau fiktif dan muncul dari daya imajinasi pengarang dengan menuangkan khayalannya ke dalam karya tulisnya.” Berdasarkan dengan pendapat tersebut cerita imajinasi bersifat fiktif atau fiksi yang ditulis sesuai imajinasi penulis.

Cerita imajinasi termasuk kedalam karya sastra fiksi atau sama seperti cerita pendek, hikayat, dan novel. Namun cerita imajinasi ini berbeda dengan narasi atau cerita pada umumnya, cerita imajinasi hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan. Hal ini sejalan dengan Ratna (2022, hlm. 9) yang mengatakan, “Cerita imajinasi hadir pada karya sastra yang dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan, sehingga memerlukan pemahaman yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.”

Cerita imajinasi juga dapat dikatakan sebagai cerita fantasi, Menurut Hutagaol & Lubis (2018, hlm.207) “Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin dapat terjadi.” Sejalan dengan hal tersebut cerita fantasi merupakan cerita khayalan yang tidak mungkin terjadi, bukan hanya sebagai tulisan cerita fantasi ini dapat kita lihat sebagai contoh film

harry potter, doraemon bentuk animasi, kikko dll. Cerita imajinasi atau fantasi memiliki manfaat salah satunya untuk melatih kreativitas, dan daya imajinasi. Hal tersebut sejalan dengan Harsiati, Trianto dan kokasih (2021, hlm. 207) menyampaikan, “teks cerita imajinas termasuk dalam salah satu genre fiksi yang memiliki peranan sangat penting untuk mengasah kreativitas.”

Cerita imajinasi mempunyai tipe. Tipe teks cerita imajinasi menurut Asih (2021, hlm. 55) terdapat dua klasifikasi. Pertama, berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan dunia nyata dan latar cerita, menggabungkan peristiwa nyata dengan unsur imajinatif. Kedua, berdasarkan latar waktu dibedakan mejadi dua, yaitu (1) Kombinasi dengan masa kini dan masa lampau serta (2) Perpaduan antara latar masa kini dengan futuristik atau masa depan.

a. Struktur Teks Narasi (Cerita Imajinasi)

Cerita imajinasi tentunya memiliki struktur, ada tiga struktur Menurut Harsiati, dkk. (2021, hlm. 56), yang mengatakan, “Teks cerita fantasi punya tiga struktur bagian sebagai berikut.

- 1) Orientasi, bagian ini tahapan pengenalan karakter dan latar cerita. Proses pengenalan ini berfokus disangkut-pautkan dengan pengenalan pelaku (terutama pelaku utama) yang dialaminya.
- 2) Komplikasi, bagian ini ditandai dengan kemunculan persoalan. Alur konflik dalam cerita fantasi dimulai dari munculnya konflik, pengembangan konflik, hingga puncak ketegangan (klimaks).
- 3) Resolusi berfungsi sebagai penyelesaian akhir dari seluruh persoalan s dialami oleh tokoh utama atau para tokoh.

Berdasarkan pendapat tersebut cerita imajinasi memiliki 3 struktur, yaitu Orientasi, komplikasi, dan resolusi. Struktur ini hampir sama dengan cerita-cerita pada umumnya.

b. Unsur Pembangun

Selain struktur, teks cerita imajinasi didukung oleh unsur pembangun. Unsur pembangun dikenal sebagai unsur instrinsik. Berdasarkan menurut Setiyaningsih

dan Santhi (2021, hlm. 56-57), unsur intrinsik merupakan elemen yang membentuk karya sastra dari dalam, dan memiliki enam unsur pembangun sebagai berikut.

- 1) Tema merupakan gagasan sentral atau ide pokok yang menjadi landasan utama cerita dalam sebuah pengembangannya
- 2) Plot atau alur merupakan rangkaian jalan cerita yang berkaitan melalui hubungan sebab-akibat. Alur terdiri atas tiga bagian, yaitu alur konvensional, non-konvensional, dan campuran.
- 3) Tokoh dan penokohan, Tokoh merujuk pada individu atau pelaku yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah sifat, karakter atau watak pelaku.
- 4) Latar atau setting merupakan elemen yang mencakup tempat, waktu, dan suasana yang menjadi wadah tokoh yang terlibat dalam peristiwa cerita, latar juga menjadi tempat dan urutan waktu ketika suatu tindakan berlangsung.
- 5) Sudut pandang merupakan perspektif yang dipilih penulis untuk menyajikan tokoh, aksi, latar, dan rangkaian peristiwa yang memaparkan cerita. Bentuk pembagian sudut pandang tokoh cerita dari pengarang, yaitu.
 - (1) sudut pandang orang pertama,
 - (2) sudut pandang orang ketiga, dan
 - (3) sudut pandang campuran.
- 6) Amanat, merupakan pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, baik secara tersirat maupun tersurat.

c. Jenis-Jenis Teks Narasi (Cerita Imajinasi)

Merujuk pada klasifikasi menurut Hasriati (2017, hlm. 50), cerita imajinasi secara mendasar memiliki dua jenis, yaitu.

- 1) Cerita imajinasi total, kategori cerita imajinasi dengan seluruh isi, peristiwa dan objeknya merupakan rekaan atau khayalan tidak ada unsur realitas dunia nyata.

- 2) Cerita imajinasi irisan, cerita imajinasi yang memadukan dua unsur imainasi dengan elemen nyata, dan khayalan.
- 3) Latar cerita dalam cerita imajinasi terbagi menjadi dua yaitu,
 - a) Latar sezaman, latar yang konsisten pada satu periode yaitu masa kini, imajinasi masa lampau atau imajinasi yang akan datang (futuristik),
 - b) Latar lintas waktu, yang mengombinasikan dua waktu yang berbeda, misalnya perpindahan era masa kini ke masa lampau.

d. Langkah-Langkah Menulis Cerita Imajinasi

Merujuk pada menyusun narasi imajinatif menurut Harsati (2017, hlm. 51).

1. Menemukan tema atau ide menulis, mengembangkan konsep awal dengan terlebih dahulu terhadap benda nyata atau gambar kemudian diolah melalui daya imajinasi.
2. Pengayaan wawasan, mengembangkan konsep dasar dongeng melalui aktivitas membaca. Literatur seperti buku-buku informasi atau literatur ilmiah tentang luar angkasa, maupun topik lainnya juga dapat memberikan inspirasi untuk memperkaya cerita fiksi.
3. Menyusun kerangka peristiwa, mulai orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pengembangan rangkaian peristiwa berdasarkan ide-ide yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan kisah imajinatif yang orisinal.
4. Mengembangkan narasi dengan kreatif. Menyusun cerita dengan mengintegrasikan tokoh, latar, dan percakapan antartokoh sehingga menciptakan rangkaian peristiwa terencana yang membentuk kesatuan cerita yang utuh.

e. Kaidah Kebahasaan

Cerita imajinasi memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut menurut Rahman (2022, hlm. 10).

- 1) Menggunakan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan

- 2) Menggunakan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana)
- 3) Menggunakan beberapa latar (lintas ruang dan waktu)
- 4) Menggunakan kata sambung penanda urutan waktu
- 5) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias
- 6) Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan untuk menggerakkan cerita atau memulai masalah misalnya dengan menggunakan tiba-tiba, tanpa diduga, dan sebagainya
- 7) Menggunakan kalimat langsung yang terlihat pada dialog.

3. Model *Visual Based Learning*

a. Pengertian Model

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran dan tindakan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, tindakan atau usaha yang digunakan pendidik dalam pembelajaran sering disebut model pembelajaran, Joyce, Weil, dan Calhoun (2020, hlm. 12) menjelaskan, “Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran menjadi suatu Tindakan seorang pendidik yang diterapkan dalam pembelajaran.” Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah (2008, hlm. 2) mengatakan, “Model pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran adalah rancangan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model *Visual Based Learning*

Faris (2024, hlm. 1) menyampaikan, “Pembelajaran visual dapat didefinisikan sebagai metode atau pendekatan pembelajaran yang mengandalkan penggunaan elemen-elemen visual untuk menyampaikan informasi, konsep, dan ide.” Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran dengan model visual merupakan metode belajar yang mengandalkan penglihatan. Sejalan dengan hal tersebut, Model *Visual Based Learning* (VBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang

memanfaatkan unsur visual seperti gambar, simbol, diagram, atau video untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik Jamal Raiyn, (2024, hlm. 1). Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran *Visual Based Learning* menekankan peserta didik dalam pembelajaran melalui indera penglihatan, sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis, kreatif dan imajinasi melalui gambar-gambar yang mereka lihat.

Model *Visual Based Learning* salah satu pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik dalam proses berpikir. Hal ini sejalan dengan Faris (2024, hlm. 1) yang mengatakan, “Visualisasi dapat mengubah konsep abstrak atau data yang rumit menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, memungkinkan pelajar untuk menangkap inti dari suatu topik dengan lebih cepat.” Dengan demikian model visual based learning peneliti gunakan dalam penelitian menulis teks narasi (cerita imajinasi) pada peserta didik SMP Negeri 29 Bandung guna meningkatkan daya berpikir kreatif dan imajinasi.

c. Langkah-Langkah Model *Visual Based Learning*

Model *Visual Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan menulisnya melalui indera penglihatan. Melalui visual peserta didik dapat berpikir secara kritis dan kreatif mengenai gambar yang dilihatnya. Pembelajaran berbasis visual memiliki beberapa tahapan menurut Jamal Raiyn (2024, hlm. 3) sebagai berikut.

- 1) Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Pilih materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- 3) Pilih media visual yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan
- 4) Rencanakan presentasi visual yang menarik ,Rencanakan cara penyajian materi secara visual dengan cara yang menarik susunlah urutan presentasi.
- 5) Aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran ,Mendorong keterlibatan peserta didik dengan memberikan tugas atau kegiatan yang melibatkan peeggunaan elemen visual,
- 6) Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penerapan model pembelajaran visual

- 7) Gunakan perangkat lunak, presentasi atau aplikasi intraktif atau platform pembelajaran daring untuk membuat pengalaman visual yang lebih dinamis.
- 8) Berikan panduan dan petunjuk, Jelaskan kepada peserta didik bagaimana menggunakan dan memahami materi visual yang disajikan berikan panduan yang jelas tentang apa yang ingin di ajarkan.
- 9) Mendorong diskusi dan kolaborasi antara peserta didik ajak mereka untuk berbagi pemahaman kepada mereka tentang gambar visual.
- 10) Evaluasi pemahaman peserta didik, Gunakan pertanyaan atau tugas yang memerlukan pemahaman ini terhadap informasi visual yang disajikan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Visual Based Learning*

Kelebihan *Visual Based Learning* menurut Jamal Raiyn, 2024, hlm. 15):

- 1) Meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
- 2) Membantu peserta didik yang kesulitan memahami konsep abstrak.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan partisipatif.
- 4) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.
- 5) Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

Selain kelebihan, *Visual Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, menurut Jamal Raiyn, 2024, hlm. 15).

- 1) Dapat memakan waktu dan usaha untuk membuat materi visual.
- 2) Dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari konten pembelajaran.
- 3) Membutuhkan peralatan dan teknologi tertentu, yang mungkin tidak selalu tersedia.

4. Media Gambar Berseri

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar Sardiman (2021, hlm. 27), Namun dalam perspektif mengajar media pembelajaran merupakan perantara antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi, sejalan dengan hal tersebut, Naz & Akbar (2021, hlm. 27) “Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif.” Sejalan dengan pernyataan tersebut Musfiqon (2021, hlm 27) mengungkapkan bahwa, “Media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam

pembelajaran agar efektif dan efisien.” Berdasarkan pendapat tersebut media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satunya media visual. Prassetia (2023, hlm. 29) menyampaikan, “Media visual adalah salah satu sarana komunikasi dengan menggunakan panca indra penglihatan dengan komposisi warna, gambar, dan grafik.” Berdasarkan pendapat tersebut media visual merupakan media yang menggunakan indera penglihatan, dengan demikian informasi yang disampaikan dikemas dengan kreatif, dan menstimulus peserta didik dalam berpikir kritis dan imajinasi.

b. Pengertian Media Gambar Berseri

Dalam pembelajaran pendidik harus memperhatikan dalam penyampaian materi dan penggunaan media sangat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar, cara pendidik dalam meningkatkan keterampilan menulis yaitu dengan cara penggunaan media yang menarik, dan kreatif. Salah satunya dengan media gambar berseri, Maharani (2023, hlm.30) mengatakan, “Gambar berseri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa.” Berdasarkan pendapat tersebut gambar berseri merupakan gambar yang di dalamnya menceritakan suatu peristiwa namun dikemas dengan gambar-gambar yang berurutan. Hal tersebut disampaikan oleh Warsito (2023, hlm. 31) bahwa, “Gambar seri adalah sejumlah gambar yang menggambar suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar lainnya.”

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambar berseri merupakan media gambar seperti, grafis, foto, poster, dan gambar lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis untuk peserta didik guna untuk menstimulus ide-ide cerita. Dan gambar berseri merupakan rangkaian cerita yang dikemas dalam gambar sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis dan kreatif mengenai peristiwa pada gambar dan menuliskan ulang dengan daya imajinasinya sendiri.

c. Manfaat Media Gambar Berseri

Media gambar berseri merupakan media pembelajaran berbasis visual, dan tentunya memiliki manfaat dan tujuan bagi pembelajaran maupun bagi peserta

didik. Adapun manfaat penggunaan media gambar berseri menurut Angkowo dan Kosasih (2023, hlm. 32) sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik dalam mengingat nama benda atau orang yang mereka lihat.
- 2) Membantu mempercepat peserta didik dalam memahami materi.
- 3) Membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dari materi yang dipelajari.
- 4) Membantu peserta didik dalam berpikir dengan kritis dan kreatif.

Adapun menurut Nuraeni (Dalam Ismiyati, 2025, hlm. 20815) menyampaikan manfaat media *Visual* sebagai berikut.

- 1) Media gambar dapat memperjelas penyampaian pesan atau informasi, hal ini kemudian dapat membantu meningkatkan efektivitas hasil pembelajaran.
- 2) Media *Visual* digunakan untuk menarik dan memfokuskan perhatian peserta didik, sehingga merangsang motivasi mereka untuk belajar dari dalam.
- 3) Media *Visual* juga berperan dalam mengatasi keterbatasan indera penglihatan, ruang, dan waktu.

Davis, Nur Arifah dkk (2025, hlm. 20816) mengatakan bahwa, “Efektivitas media ini terbukti berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta didik” berdasarkan mamnfaat dan pendapat tersebut media gambar berseri adalah salah satu media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam menulis teks narasi (cerita imajinasi) melalui media gambar berseri.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Metode / Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Dengan Penelitian Sekarang
1.	Citra Lestari (2020)	Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinatif Menggunakan Metode	Metode eksperimen pada siswa SMP kelas VII	Penggunaan media gambar ilustrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam	Menjadi dasar bahwa penggunaan media <i>Visual</i> seperti gambar efektif dalam

		Sugesti Imajinatif dengan Media Gambar Ilustrasi pada Siswa Kelas VII SMP Inovatif Al-IBDA		menulis teks cerita imajinatif, terutama dalam aspek pengembangan ide dan alur cerita.	meningkatkan keterampilan menulis teks narasi imajinatif.
2.	Febriani (2021)	Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di Kelas XII-OTP SMK Negeri 1 Portibi	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam menulis teks narasi. Siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam menulis.	Mendukung penggunaan media gambar berseri sebagai alat bantu pembelajaran menulis teks narasi di tingkat SMK.
3.	Happy Anugraheni (2025)	Pengaruh Metode <i>Role Playing</i> Berbantuan <i>Artificial Intelligence Image Generator</i> terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Metode eksperimen	Penggunaan teknologi AI image generator dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis visual.	Menjadi acuan bahwa integrasi teknologi visual modern dapat mendorong kreativitas siswa dan memperkuat pendekatan <i>Visual Based Learning</i> .

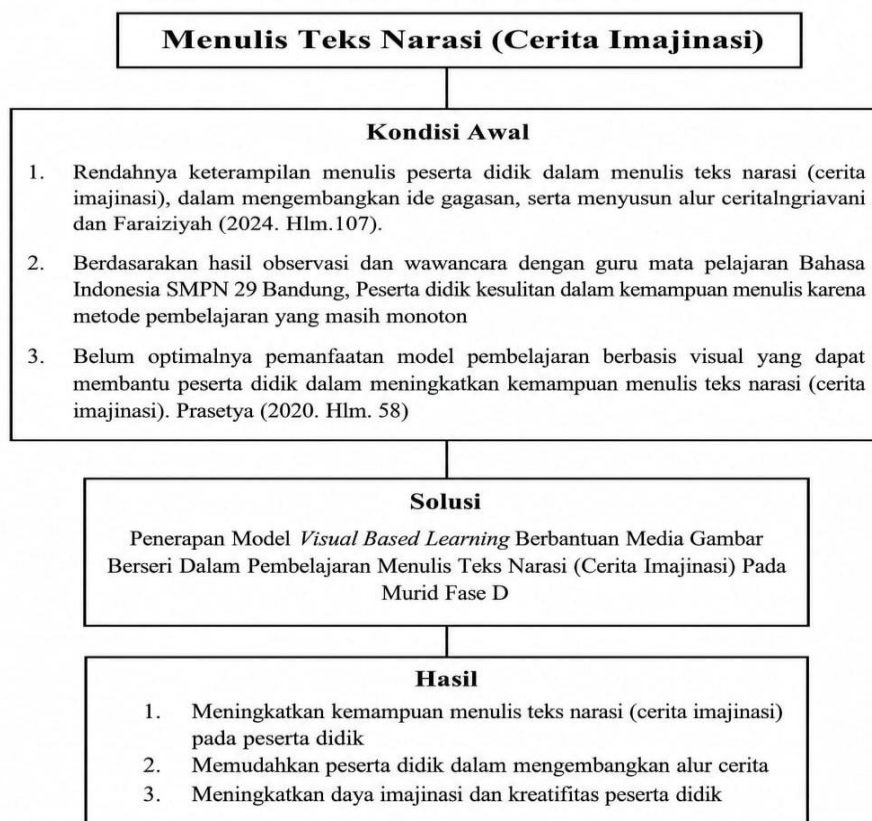
4.	Jamal Raiyn (2016)	<i>The Role of Visual Learning in Improving Students' High-Order Thinking Skills</i>	Studi kualitatif di bidang pendidikan sains	Pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.	Mendukung dasar teoritis penerapan model <i>Visual Based Learning</i> untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan imajinatif siswa.
5.	Prassetia (2023)	Pemanfaatan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama	Deskriptif kualitatif	Media gambar berseri efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami urutan peristiwa dan menyusun teks narasi yang runtut.	Menjadi penguat relevansi penggunaan gambar berseri sebagai media pembelajaran menulis teks narasi yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa penggunaan media *Visual* seperti gambar ilustrasi dan gambar berseri terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, terutama dalam menulis teks narasi imajinatif. Selain itu, integrasi teknologi *Visual* modern seperti *AI image generator* juga berperan penting dalam mendorong kreativitas dan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun memiliki kebaruan dalam penerapan model *Visual Based Learning* berbantuan media gambar berseri secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi) pada murid Fase D.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penggambaran alur berpikir peneliti dari rumusan masalah hingga penyelesaian penelitian. Sugiyono (2023, hlm.60) yang

menyatakan bahwa “Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu penting”. Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka pemikiran menghubungkan landasan teori dengan realitas permasalahan yang terjadi pada penelitian. pada penelitian ini peneliti menyajikan alur berpikir secara terstruktur dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas (2026, hlm. 23) dijelaskan bahwa “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.” Berdasarkan penjelasan tersebut, asumsi dapat dikata dasar berpikir yang diyakini oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian. Asumsi diperlukan dalam penelitian untuk memberi arah dan batasa dalam proses penelitian

agar peneliti memiliki dasar teoretis yang jelas. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian asumsi harus dilandaskan teori yang relevan, pengalaman empiris, dan permasalahan yang akan dikaji, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam proses penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah yang berkaitan, yaitu : Genre teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, PLP I , Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum Dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Micro Teaching, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan PLP II. Peneliti juga telah menuntaskan mata kuliah sastra diantaranya : Teori Sastra, Sejarah Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Pergelaran Sastra, dan Menulis Kritik dan Esai.
- b. Materi menulis teks narasi (cerita imajinasi) terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka.
- c. Media gambar berseri digunakan sebagai stimulus dalam mengembangkan ide cerita, mulai dari orientasi, konflik, resolusi dan koda. Gambar berseri juga dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik dengan rangkaian gambar.

Berdasarkan pemaparan asumsi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini peneliti mampu melaksanakan penelitian karena didukung dengan kompetensi yang telah didapat selama pembelajaran dalam perkuliahan.

2. Hipotesis

Sugiyono (2022, hlm.63) mengatakan, “Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.” Berdasarkan pernyataan tersebut hipotesis dalam penelitian menggunakan kuantitatif adalah bagian penting dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah yang bersifat prediksi. Hal tersebut sejalan pendapat Creswell (2020, hlm.191) yang mengatakan bahwa , “Hipotesis dalam kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat

peneliti, tentang hubungan variable yang ia harapkan.” Sejalan dengan pendapat tersebut Sugiyono (2022, hlm.63) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaa.”. maka dari itu hipotesis adalah jawaban dari rumusan masalah yang bersifat sementara dan dihasilkan dari prediksi peneliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran *Visal Based Learning* berbantuan media gambar berseri pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 29 Bandung.
- b. Kemampuan peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam keterampilan menulis teks narasi rendah.
- c. Kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis teks narasi (cerita imajinasi) dalam menggunakan *Visual Based Learning* berbantuan media gambar berseri lebih baik dibandingkan peserta didik kelas kontrol.
- d. Kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam pembelajaran menulis teks narasi (cerita imajinasi) dalam menggunakan metode konvensional tidak lebih baik dibandingkan peserta didik kelas eksperimen.
- e. Model *Visual Based Learning* berbantuan media gambar berseri pada kelas eksperimen dinilai efektif dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan diharapkan dapat menjadi tacuan yang harus dicapai dalam penelitian.